



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

SATWA PEJUANG



Penulis: Ana Falesthein Tahta Alfina

Ilustrator: InnerChild



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



SATWA PEJUANG



Penulis: Ana Falesthein Tahta Alfina

Ilustrator: InnerChild

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

SATWA PEJUANG

Penulis : Ana Falesthein Tahta Alfina
Ilustrator : InnerChild
Penyunting : Wena Wiraksih
Penata Letak : Rio

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ALF s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Alfina, Ana Falesthein Tahta Satwa Pejuang/Ana Falesthein Tahta Alfina; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 46 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-017-1 1. CERITA ANAK -INDONESIA 2. LITERASI - BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.



Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Halo, Anak-Anak.

Apakah kalian pernah menjadi pejuang? Misalnya, kalian ingin memiliki suatu barang, lalu berjuang dan berusaha untuk mendapatkannya. Pernah tidak?

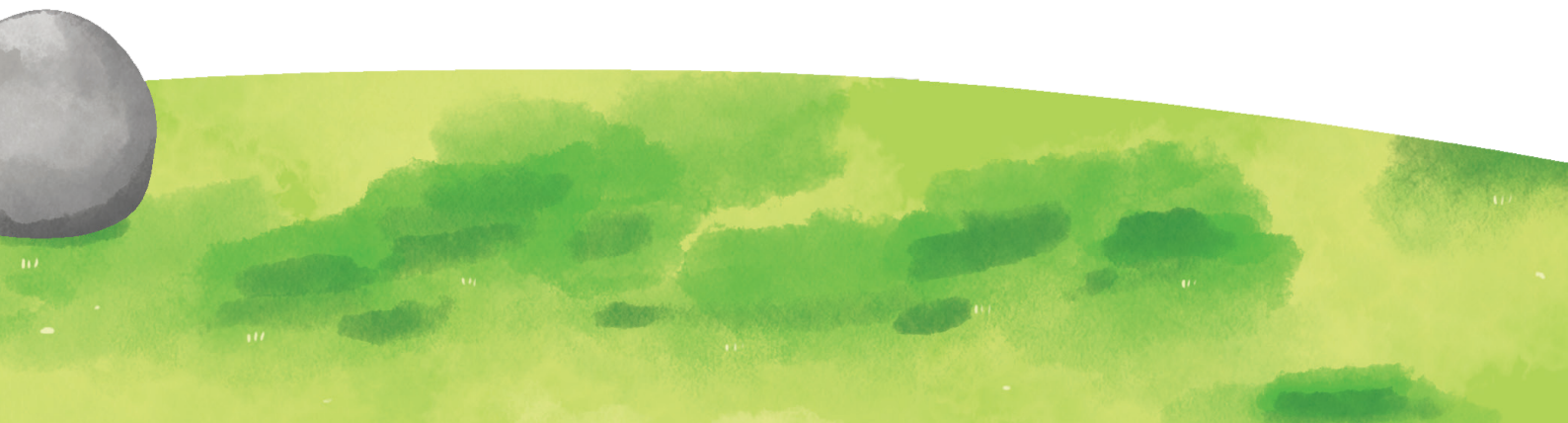
Sepuluh satwa yang tersebar di negara-negara ASEAN juga demikian. Mereka ingin bernapas setiap hari. Mereka ingin menikmati makanan lezat tanpa perasaan takut. Sederhana, bukan?

Sayangnya, manusia sering kali mengacaukan keinginan sederhana itu. Beberapa pihak tidak membiarkan satwa-satwa itu hidup tenang di habitat aslinya. Tidak apa-apa. Mereka tidak akan menyerah begitu saja. Mereka siap menjadi pejuang yang memperjuangkan hidup mereka sendiri. Semoga suatu hari nanti kalian yang akan menjadi pejuang untuk kesejahteraan mereka di negara-negara ASEAN.

Selamat berkenalan dengan para satwa-satwa pejuang, ya. Mereka sayang kalian.

Jakarta, Juli 2020

Ana Falesthein Tahta Alfina



Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
SATWA-SATWA DI ASEAN	i
RINDU INDONESIA	3
TEMAN BARU DI VIETNAM	7
MUSIM KEMARAU DI LAOS	11
PETUALANGAN DI MYANMAR	15
PERANG AIR DI THAILAND	19
TERPERANGKAP DI FILIPINA	23
LUKA YANG MENGERING DI MALAYSIA	27
NYANYIAN MERDU DARI SINGAPURA	31
BERKUMPUL KEMBALI DI KAMBOJA	35
PETUALANGAN TERAKHIR DI BRUNEI DARUSSALAM	39
Glosarium	43
Biodata	45

Gerakan Literasi Nasional

Sains hadir untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta. Kehadiran sains yang membentuk perilaku dan karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta inilah yang didefinisikan sebagai literasi sains.
(Literasi Sains, Kemendikbud, 2017)



SATWA-SATWA DI ASEAN



Anak-Anak ASEAN yang berbahagia.

Apakah kalian mengetahui apa itu ASEAN? ASEAN adalah singkatan dari Association of Southeast Asian Nations atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara. Bisa dikatakan, ASEAN adalah organisasi yang mengatur kerja sama sepuluh negara di Asia Tenggara. Mereka terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja.

Sepuluh negara ASEAN itu terkenal dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Mencakup berbagai aneka tumbuhan dan satwa-satwa. Sayangnya, mereka juga menghadapi tantangan perburuan dan perdagangan satwa liar yang cukup serius dari berbagai kasus di seluruh dunia.

Aneka kasus perdagangan itu terjadi akibat berbagai alasan. Terdapat banyak pihak yang menjadikan satwa liar sebagai konsumsi, pengobatan, dan hiasan ornamen. Setelah itu, hutan tempat tinggal mereka juga pelan-pelan dimusnahkan demi pembangunan.

Buku ini akan menceritakan berbagai jenis satwa liar, bagaimana mereka hidup, kemudian terusir, dan mengelilingi kawasan ASEAN dengan cara yang tidak pernah kalian bayangkan.

Tentu saja, pihak-pihak yang berwenang tidak akan membiarkan satwa-satwa itu mengalami penderitaan terus-menerus. Ada banyak cara dan upaya yang terus dikerahkan demi keberlangsungan hidup mereka hingga saat ini.

Begitu juga dengan kalian saat besar nanti. Kalian bisa mengambil peran untuk melindungi satwa liar itu dan melindungi keanekaragaman hayati yang tersebar di seluruh kawasan ASEAN. Yuk, kenali mereka lebih dekat.

RINDU INDONESIA



Badan Tira Tenggiling terguncang. Entah yang ke berapa kali. Semua terjadi begitu cepat seperti mimpi. Tira ingin menganggap semua yang terjadi hanyalah mimpi.

“Hei, apa ada yang mendengar suaraku?” Muncul suara dari samping kirinya. Suara tenggiling. Tira bisa memahaminya dengan baik.

“Ya, suaramu terdengar cukup jelas.”

“Astaga, aku tidak sendirian.”

“Ya, tentu saja. Aku sejak tadi juga ada di sampingmu.”

Tira membelalakkan mata. Suara itu bersahutan satu sama lain. Tira otomatis menggulung badannya seperti bola. Perasaannya tidak nyaman.

“Apa kau sudah tidak bernyawa?” Ada yang mengguncang badannya. Tira terpaksa membuka kembali gulungan badannya.

“Aku masih hidup,” sahut Tira tidak terima.

“Baguslah,” katanya lagi.

Tira tidak menjawab apa-apa lagi. Para tenggiling itu saling berkenalan dan bercerita. Suasana menjadi ramai seperti di hutan. Bedanya, mereka tidak bisa saling menatap satu

sama lain. Tubuh mereka berada di dalam karung gelap. Terpisah satu sama lain dan terguncang di atas sesuatu yang berjalan kencang.

“Kita berada di dalam mobil,” kata salah satu tenggiling. “Ini bukan kejadian pertama yang aku alami.”

Tiba-tiba semua tenggiling terdiam. Tira sendiri mengeluarkan lidah panjangnya. untuk meredakan rasa panik yang muncul. Astaga, dirinya berada di dalam mobil? Tira tidak tahu benda apa yang bernama mobil itu. Namun, sekarang Tira tahu, mobil membuatnya bergerak menjauhi rumahnya di Taman Hutan Raya Bukit Barisan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara,

“Nanti kita akan dibawa ke sebuah pelabuhan atau bandara. Kita bisa saja mengapung di atas air, naik kapal, atau terbang di udara, naik pesawat.”

Tenggiling itu bercerita terlalu detail sampai membuat kerongkongan Tira kering. Kemudian, perut Tira berbunyi dan disusul suara perut tenggiling di sekitarnya. Tira tertawa geli beberapa detik. Sebelum akhirnya air mata Tira keluar. Perasaannya berkecamuk. Tira merindukan ibu, merindukan Tepi Tupai sahabatnya., merindukan burung-burung liar yang Tira lupa namanya, merindukan semut dan rayap makanan kesukaannya, dan merindukan suasana saat Tira dan teman-temannya itu bernyanyi dengan riang di dalam hutan.

Semuanya terjadi begitu cepat. Seharusnya Tira menuruti kata ibu, tidak perlu mencari makan jauh-jauh. Beberapa hari ini, teman jauhnya, Tuti, hilang tanpa kabar. Para penghuni hutan waswas. Aroma manusia tercium begitu dekat, mengganggu kehidupan di dalam hutan.

“Tapi, aku yakin mereka bukan bagian dari masyarakat adat Karo Surbakti, warga Desa Perteguhan, Sibolangit,” kata ibu Tira dan para penghuni hutan lainnya. Masyarakat adat Karo sama seperti mereka, yaitu sama-sama menjaga hutan. Jika taman hutan raya adalah rumah bagi para satwa dan tumbuhan, bagi masyarakat adat Karo taman hutan raya merupakan pusat sumber air yang harus dijaga.

“Mobil ini sudah berhenti. Aku mencium aroma laut.”

Tira tersentak dari lamunannya. Ada yang mengangkat karung dan tubuhnya otomatis ikut terangkat.

“Kau bawa mereka dengan hati-hati. Tenggiling-tenggiling ini tidak boleh mati,” kata manusia-manusia itu. Tira tidak memahami apa yang mereka bicarakan, tetapi sepertinya itu bukan pembicaraan yang menyenangkan.

Tira dan tenggiling lainnya dikeluarkan dari karung. Tira kaget ketika bisa melihat cahaya purnama. Rupanya hari sudah malam. Kalau keadaan normal, ini menyenangkan. Saat malam tiba, Tira akan ke sana ke mari mencari makanan.

Tira dan tenggiling-tenggiling lainnya dipindahkan ke dalam kandang besi. Di dalam kandang, Tira sendiri. Namun, ada kandang yang berisi dua tenggiling. Tira berhitung cepat. Ada lebih dari sepuluh tenggiling yang terjebak sama seperti dirinya. Setelah semua tenggiling berada di dalam kandang, mereka semua diangkut menuju Pelabuhan Belawan, Medan, Sumatra Utara.

“Sudah kuduga, kita akan melewati jalur kapal,” bisik tenggiling yang berpengalaman. Namanya Pak Tio, Tira baru bisa mengingat namanya setelah melihat wajahnya yang bulat. Ukurannya dua kali lebih besar dibandingkan Tira. Benar-benar tenggiling yang berpengalaman.

“Setidaknya, kita tidak dibekukan. Kita dibiarkan hidup,” kata Pak Tio lagi.

Pak Tio bercerita, di dalam kapal ini mereka akan menemui aneka satwa liar yang bernasib sama. Satwa itu juga diselundupkan diam-diam, lalu diperdagangkan. Namun, tidak semua satwa tersebut datang dalam keadaan hidup.

“Gajah, misalnya, mereka datang dalam bentuk gading,” kata Pak Tito dengan raut muka biasa saja. Tira saja sudah bergidik saat mendengarnya.

Selang kemudian, semua yang dikatakan Pak Tio terbukti. Begitu mereka tiba di dalam kapal, mereka disambut oleh banyak kandang dengan berbagai aneka satwa. Tira menemukan rombongan burung kakaktua, kukang, kura-kura, dan entah satwa liar apalagi. Tira mengalihkan pandangannya. Menyaksikan mereka semua dengan tatapan menyedihkan sama sekali tidak menyenangkan.

Pak Tio terus saja bercerita. Tira tidak ingin terlalu mendengarkan. Dia memilih bergulung sembari mengingat suasana rumahnya. Rumahnya itu berada di kawasan gunung berapi Sinabung dan Sibayak, terletak di hulu sungai utama yang bermuara ke arah Pantai Timur Sumatra Utara. Tumbuh-tumbuhan yang hidup di sana banyak dipenuhi oleh jenis pohon pegunungan, seperti pohon pinus kesukaannya. Tira suka sekali memanjat pohon dan membuat lubang. Ia bersembunyi di lubang itu saat matahari meninggi di atas kepala. Tira membayangkan semua keindahan itu entah berapa lama.

Terdengar suara derap langkah kaki manusia. Mereka datang untuk memindahkan kandang, termasuk kandang yang Tira tempati.

“Tira, semoga kau bisa bertahan. Mereka akan membawamu menuju Vietnam,” kata Pak Tua sebelum manusia itu mengangkat kandangnya dan membuat Tira kembali panik.

Kartu Pos Istimewa dari Tira Tenggiling



TEMAN BARU DI VIETNAM



Phuong, beruang hitam asiatic, sudah dua kali mengucek kedua penglihatannya. Sebenarnya Phuong masih ingin mendengkur. Namun, cahaya matahari tidak bisa dilewatkan begitu saja. Sudah hampir dua tahun lamanya Phuong terkurung di tempat peternakan empedu beruang.

Waktu itu, Phuong berpikir bahwa dia tidak akan bertemu lagi dengan alam bebas. Usia Phuong baru delapan tahun, saat ia harus merapatkan tubuhnya di dalam kandang pengap dan sempit dan menunggu kapan giliran cairan empedunya akan diambil dengan alat yang menyakitkan.

Phuong cukup beruntung karena tubuhnya kurus. Para petani beruang itu berpikir dua kali untuk memanfaatkan cairan empedu miliknya sehingga kegiatan sehari-hari Phuong hanyalah sebagai penonton. Ya, Phuong sudah cukup banyak melihat adegan teman beruang yang empedunya diambil secara paksa. Phong beruntung. Tidak lama kemudian, beberapa manusia menyelamatkan Phuong dan teman-temannya. Lalu mereka merawat Phuong di Taman Nasional Tam Dao, kawasan hutan lindung di Vietnam Utara.

Pak Noi, beruang paling tua di lokasi penangkaran, menepuk pundak Phuong. Pak Noi mengajaknya sarapan. Pengurus taman telah menyiapkan kacang-kacangan, jamur,

serangga, dan beberapa jenis makanan lainnya. Beruang hitam asia adalah omnivor yang bisa melahap apa pun.

“Ini masih terlalu pagi, Pak,” kata Phuong. “Aku masih ingin menikmati cahaya matahari.”

Pak Noi tidak menyahut. Ia memang seperti itu, irit bicara. Phuong menyadarinya tidak lama sejak mereka bertemu seminggu yang lalu.

“Baiklah, Pak. Tunggu aku, hei,” kata Phuong sambil berusaha menegakkan tubuhnya yang terhuyung.

Phuong mengikuti Pak Noi dari belakang. Mereka segera berkumpul dengan beruang lainnya di kawasan penangkaran.

Pak Noi tiba di penangkaran sekitar enam bulan yang lalu. Saat itu, kondisi Pak Noi sungguh memprihatinkan. Pak Noi tidak seberuntung Phuong saat hidup di peternakan beruang. Phuong hanya merasakan pengap dan kesempitan hidup di dalam kurungan. Pak Noi sempat beberapa kali diambil cairan empedunya.

Saat mereka sedang menikmati sarapan, Phuong melirik dada Pak Noi. Di situ masih jelas terlihat bekas pengambilan cairan empedu.

“Berhentilah meliriku seperti itu,” hardik Pak Noi. Phuong yang gelagapan segera menarik kacang-kacangan.

Pak Noi memiliki gaya bicara yang berbeda dengan beruang lainnya di Taman Nasional Tam Dao. Menurut teman-teman beruang, Pak Noi memang bukan berasal dari Vietnam, melainkan dari negeri yang jauh dari Vietnam. Nanti Phuong akan menanyainya langsung.

Selesai sarapan, mereka kembali ke tempat favorit masing-masing. Tempat favorit Phuong tentu saja di tempat yang paling banyak sinar matahari. Namun, kali ini Phuong memilih membuntuti Pak Noi. Tempat favorit Pak Noi adalah di bawah pohon pinus. Tempat yang tidak terlalu panas dan cukup sejuk, tetapi masih bisa mendapatkan sinar matahari.

Semilir angin yang syahdu membuat Phuong teringat akan kampung halamannya di daerah Quang Nam, Vietnam Tengah, sekitar 650 kilometer di sebelah selatan Ibu Kota Vietnam, Hanoi.

Daerah Quang Nam memiliki kontur wilayah berbukit yang begitu Phuong rindukan. Garis pantai berbaris memanjang beradu dengan pasir putih. Dalam pandangan Phuong, pulau-pulau di sekitar pantai terlihat seperti titik-titik tidak beraturan yang membentuk gugus.

Tentu saja yang paling Phuong sukai adalah hutannya yang megah. Quang Nam adalah provinsi pantai. Di sekitarnya berdiri tanah gosong Cham yang kaya akan ekologi dan dikenal sebagai zona cadangan biosfer dunia. Phuong dan keluarganya tinggal di sana sebelum beberapa manusia memberikan gelang pengintai.

Gelang itu bagus. Phuong sedikit menyukainya. Manusia itu juga tidak pernah mengganggu Phuong. Ya, tidak semua manusia berniat buruk pada beruang-beruang. Phuong hanya perlu mewaspadaai beberapa di antara mereka.

“Kau tahu, Pak Noi? Manusia yang datang terakhir ke tempatku kupikir sama baiknya seperti manusia yang memberiku gelang pengintai,” cerita Phuong. “Ternyata aku salah. Tidak semua manusia itu sama baiknya. Manusia yang terakhir aku temui malah mengurungku. Ia berniat mengambil cairan empeduku, jika tubuhku tidak kurus.”

“Apa kemudian kau berhasil kabur dari peternakan itu?”

Phuong melongo. Ini pertama kalinya Pak Noi berbicara sedikit panjang. Phuong menegakkan tubuhnya. Ia makin semangat bercerita.

“Tentu saja tidak. Mana mungkin aku bisa kabur dari kandang yang begitu sempit.” Phuong kemudian memperlihatkan gelang pengintainya. “Gelang ini yang membantuku. Manusia yang memberiku gelang ini mendatangi tempat kami dan membantu membebaskan kami. Baik sekali mereka.”

Pak Noi terdiam.

“Tempat ini jauh lebih menyenangkan daripada di peternakan,” kata Phuong. “Namun, aku benar-benar merindukan rumah asalku. Aku berharap suatu hari bisa kembali ke sana.”

“Tidak penting kita tinggal di mana, Phuong,” ucap Pak Noi dengan mata menerawang. “Yang penting kita tetap hidup dan bisa bernapas sampai saat ini.”

Phuong tercenang mendengar kalimat Pak Noi barusan. Phuong ingin membuka suara. Namun, suara gaduh tidak jauh dari tempatnya membuat mereka menoleh.

Terlihat tenggiling berukuran kecil sedang bolak-balik menggulung dan membuka tubuhnya. Phuong tidak paham mengapa dia melakukan itu.

“Dia sedang beradaptasi dengan suasana penangkaran,” sahut Pak Noi seperti bisa membaca isi pikiran Phuong.

“Pak Noi mengenalnya?”

Pak Noi menggeleng. “Tapi beberapa beruang dan satwa lain telah berusaha menyapa dan menjadi temannya. Yang aku tahu namanya Tira, berasal dari hutan Indonesia.”

“Kalau Pak Noi sendiri berasal dari hutan mana?” Phuong tidak menyiakan kesempatan untuk bertanya.

“Aku berasal dari hutan Laos, Phuong. Sama sepertimu, aku juga merindukan tempat asalku. Namun, kali ini aku cukup bersyukur karena masih mendapat kesempatan kembali ke hutan. Entah di hutan mana pun itu.”

Phuong merasa dadanya hangat. Pak Noi benar, yang penting dirinya hidup dan bisa menghirup udara segar. Saat ini sudah cukup.

Kartu Pos Istimewa dari Phuong Beruang Hitam Asiatik



MUSIM KEMARAU DI LAOS



Suatu hari di musim kemarau, Dav, harimau indocina menelusuri rimbunnya pepohonan di Taman Nam Et-Phou Louey. Seperti biasa, Dav berencana mengunjungi sungai yang terletak di tengah hutan.

“Dav, aku harap kau tidak terlalu sering lagi berendam sendirian,” kata Pak Noi, beruang hitam asiatik, salah satu teman baiknya di hutan ini. Jika sudah menyentuh air, Dav memang suka lupa waktu. Dia bisa berendam seharian penuh.

Pak Noi melarangnya bukan tanpa alasan. Suara aliran sungai yang menggema ke seluruh penjuru hutan sering kali menutupi suara langkah manusia. Pak Noi pernah beberapa kali bertemu dengan mereka dari jarak jauh.

“Aku juga pernah beberapa kali bertemu mereka,” sanggah Dav. Hutan ini termasuk kawasan konservasi yang mengadakan kegiatan safari malam. Dav pernah melihat mereka menikmati pemandangan hutan dengan menggunakan perahu. “Kurasa mereka tidak membahayakan seperti yang Pak Noi kira.”

“Jangan terlalu baik sangka pada mereka, Dav.” Pak Noi menghela napas. Pak Noi pernah melihat manusia yang memasang jerat tali di dalam hutan. Pak Noi menjaga jerat itu supaya tidak ada satwa-satwa yang mendekat, terutama Dav. Pak Noi tahu bahwa manusia-

manusia itu mengincar Dav. Dav adalah harimau indocina terakhir yang ia temui di hutan beberapa bulan terakhir.

“Ya, kau benar. Aku juga sudah lama tidak bertemu dengan Visay,” kenang Dav. Ia mengingat salah satu teman harimaunya. “Tapi mungkin ia sedang sibuk menelusuri hutan yang sangat luas ini.”

Pak Noi meraung pelan. Gemas dengan pikiran Dav yang begitu lugu. Tak lama kemudian, Pak Noi berpamitan sambil terus menasehati Dav untuk tidak berendam terlalu lama. Itulah terakhir kali Dav bertemu Pak Noi.

Dav sudah mengelilingi hutan beberapa kali. Setelah Visay, Pak Noi juga benar-benar lenyap tanpa jejak. Oh, apakah yang dikatakan Pak Noi benar? Dav harus lebih hati-hati sekarang. Ia jadi tidak terlalu sering berendam. Kesukaannya beralih dengan menyembunyikan tubuhnya di antara jajaran pohon pisang di pinggir sungai.

Namun, Dav tetaplah Dav. Selang beberapa waktu, ia sudah lupa soal ancaman manusia. Suara hentakan air sungai terdengar seperti memanggil-manggilnya. Dav yang tidak tahan segera melompat. Kali ini ia tidak hanya berendam di satu lokasi, tetapi berenang mengikuti arus dan menelusuri aliran sungai yang meliuk. Sampai akhirnya ia tidak sadar tubuhnya telah memasuki perangkap.

“Astaga, apa ini?” Dav panik. Ia bahkan tidak ingat bagaimana tubuhnya terdorong arus sungai dan memasuki kurungan besi ini. Dav berusaha menggunakan cakarnya untuk menjangkau segala sisi yang tertutup rapat. Huh! tidak berhasil. Dav terus meronta sampai tenaganya habis.

Yang Dav ingat adalah perutnya penuh dengan air sampai terasa ingin meledak. Kemudian, ia merasa ada yang mengangkat tubuhnya. Ia melihat cahaya matahari yang mengintip di balik kanopi hutan. Sekilas ia mendengar suara-suara manusia. Oh, apakah yang dikatakan Pak Noi benar? Atau inilah yang dirasakan Pak Noi? Apakah itu berarti ia akan segera bertemu dengan Pak Noi?

Dav tidak tahu situasi apa ini. Ia seperti sedang tidur panjang dan berganti mimpi di setiap menit. Sebentar ia merasa tengah bermain bersama Pak Noi. Sebentar ia merasa tubuhnya kesakitan, seperti ditusuk jarum tajam. Sebentar ia merasa tubuhnya terasa ringan, seperti saat berenang di sungai. Ia benar-benar tidak tahu apa yang sedang ia hadapi.

“Baguslah kau sudah bangun. Kupikir kau sudah tidak bernyawa, ternyata hanya tertidur karena obat bius.”

Sebuah suara harimau terdengar begitu Dav membuka mata. Tubuhnya masih terasa lemah tak berdaya. Dengan sisa tenaga, Dav berusaha berdiri dan melihat sekitar. Dav masih berada di dalam kurungan, tetapi tidak lagi di dalam sungai. Tempat apa ini?

“Hei!” Harimau di sampingnya menyapa lagi. “Kita sekarang sedang menjadi tahanan manusia.”

Dav menoleh. Harimau itu bukan jenis harimau indocina seperti dirinya. Ia memiliki tubuh yang lebih besar dengan mata yang lebih sipit. Selain itu, warna kulitnya lebih oranye dengan garis belang yang lebih tegas.

“Namaku Raj,” katanya lagi, “Aku jenis harimau benggala. Aku tahu jenismu. Aku sudah sebulan hidup di kurungan ini. Sebelumnya juga pernah ada harimau indocina sepertimu, tetapi tidak bertahan lama. Mungkin harimau itu sekarang sudah menjadi hiasan ruang tamu.”

Raj menjelaskan panjang lebar tanpa diminta. Dav menelan ludah. Ia tidak mau menjadi hiasan ruang tamu. Seketika bulu kuduknya berdiri.

Dav mengintip rumah tamu si manusia yang menahannya. Ia bisa melihat kepala harimau yang dipajang dan kulit harimau yang dijadikan karpet. Astaga! Apakah nasibnya akan seperti itu?

“Apakah kita juga akan bernasib sama?” Dav memalingkan muka. Ia menatap Raj.

Raj mengangkat bahu. “Tapi kita masih bisa hidup saat ini. Mungkin nasib kita akan berbeda. Aku tidak mau berpikir terlalu jauh. Aku hanya akan menikmati hari ini.”

“Apakah hari ini kita masih tetap bisa hidup?” Ketakutan yang muncul tiba-tiba membuat Dav banyak bertanya.

Sebelum Raj menjawab, terdengar suara langkah manusia. Dav seketika meringkuk di pinggir kandang. Pak Noi benar, manusia bisa menjadi sosok yang sangat menakutkan bagi para harimau.

“Syukurlah kau sudah bangun,” kata manusia itu. Kemudian dilemparkannya beberapa kilo daging ke arah Dav dan Raj.

Sejenak Dav dan Raj lupa soal nasib hidupnya. Mereka berdua berubah menjadi karnivora yang kelaparan.

Manusia itu tersenyum melihat mereka makan dengan lahap. Entah apa yang direncanakannya kali ini. Akan tetapi, saat manusia itu memberikan air minum, Dav mendengarnya mengucapkan sesuatu.

“Kalian harus sehat. Jika semuanya lancar, pekan depan kalian akan berangkat menuju Myanmar.”

Dav dan Raj saling tatap. Apakah nasib mereka akan baik-baik saja?

Kartu Pos Istimewa dari Dav Harimau



PETUALANGAN DI MYANMAR



“Ko Ko, bagaimana kabarmu hari ini?” Yan Monyet hampir selalu menanyakan kabarnya setiap pagi.

Ko Ko Tokek mengerjap. Ia butuh beberapa detik untuk tersadar. Di kawasan pasar Mong La, namanya adalah Ko Ko. Teman-temannya kesulitan memanggil nama aslinya.

“Eh! ya, baik. Seperti itulah,” sahut Ko Ko tidak terlalu semangat.

“Kau harus semangat,” kata Zaw Kukang.

Ko Ko tersenyum tipis. Bagaimana ia bisa semangat? Hampir setiap waktu ia melihat manusia lalu-lalang di pasar ini. Mereka tidak hanya sekedar jalan-jalan melihat, tetapi juga membeli beberapa barang yang membuat Ko Ko mual, seperti kulit harimau, tanduk badak, gading gajah, dan masih banyak lagi barang lainnya.

Ko Ko bahkan tidak tahu bagaimana takdir akan membawanya nanti. Sebulan yang lalu, ia masih menjadi seekor tokek manis di salah satu hutan negara lain. Seorang manusia kemudian menangkap dan membawanya berpindah dari pasar ke pasar, lalu berakhir melintasi perbatasan Myanmar.

Pengalaman pertama di Myanmar, Ko Ko langsung dipajang di pasar Tachileik. Kurungannya yang tidak terlalu besar disejajarkan dengan beraneka ragam barang. Ia masih mengingat bagaimana ekornya beberapa kali menyentuh ujung longyi, kain khas Myanmar. Aneh sekali. Manusia hilir mudik membeli oleh-oleh, bahkan satwa peliharaan. Namun, Ko Ko bukan satwa peliharaan. Apakah manusia mengetahui hal itu?

“Bagaimana rasanya menjadi satwa peliharaan?” tanya Ko Ko, yang saat itu masih bernama Sittichai.

“Menyenangkan,” jawab Thet Kelinci. “Kau tidak perlu memikirkan akan makan apa. Majikan kita yang akan menyediakannya gratis.”

Zin Tenggiling menghela napas. Tentu saja kelinci merasa nyaman karena sejak lama ia telah menjadi satwa peliharaan.

“Tergantung bagaimana majikanmu bersikap,” kata Zin meralat penjelasan Thet. “Tapi sebaik apa pun sikap majikanmu, hutan tetap adalah tempat terbaik bagi satwa liar seperti kita.”

Ko Ko merenungi ucapan Zin. Ya, dia benar. Majikannya memang memberinya makan beberapa hari ini, tetapi tidak pernah selezat makanan di hutan. Hal yang membuat Ko Ko sedih adalah ia menjadi tokek tunggal di pasar Tachileik. Dari kemarin-kemarin, tidak ada tokek lain yang ia temukan.

Di pasar Mong La pun keadaannya tidak jauh berbeda. Ko Ko masih menjadi tokek tunggal di antara satwa liar yang dipajang. Sungguh menyedihkan.

“Berapa harga kulit ular ini?” teriak seorang manusia di ujung lorong pasar. Ko Ko seketika meremang. Ular juga reptil, ‘kan? Ya, sama seperti dirinya. Ia tidak bisa membayangkan jika suatu saat nanti kulitnya juga akan dijual.

“Apakah nanti kulitku juga akan dijual?” bisik Ko Ko ketakutan.

Satwa-satwa menoleh gemas ke arahnya. Bagi mereka Ko Ko adalah adik baru yang masih butuh bimbingan. Mereka sudah mengatakan berkali-kali bahwa Ko Ko akan tetap dijual dalam keadaan hidup. Manusia menginginkannya sebagai satwa peliharaan.

“Tidak usah berpikir yang macam-macam,” pesan Yan. “Berdoa saja kau mendapatkan majikan yang baik hati.”

“Apa kalian mendoakanku segera terjual?” Ko Ko bertanya. Ia tidak terima dengan perkataan Yan. Seharusnya mereka mendoakan agar ia bisa segera pulang ke hutan.

“Lalu?” Yan menatapnya lekat-lekat. “Kau mau didoakan pindah ke pasar lain?”

Ko Ko menoleh sebal.

“Kembali ke hutan adalah impian setiap satwa liar di pasar ini, Ko.” Kyaw Kura-Kura akhirnya membuka suara. “Tapi hal itu seperti mustahil. Sulit terjadi.”

Ko Ko menelan ludah. Satwa-satwa liar yang tertangkap rata-rata memimpikan hal yang sama, yaitu kembali ke habitat asal mereka. Namun, jika hal itu tidak memungkinkan, bisa hidup layak sudah lebih dari cukup.

“Berapa harga tokek cokelat muda ini?” Kedatangan seorang pelanggan yang tiba-tiba menunjuk ke arahnya membuat Ko Ko terperanjat.

Seketika satwa-satwa lainnya ikut terdiam. Mereka mengamati pelanggan itu baik-baik. Potongan rambutnya rapi. Begitu juga dengan gaya pakaiannya yang mengenakan kaos berkerah.

“Sepertinya dia manusia baik,” bisik Yan.

“Tapi manusia baik tidak menjadikan satwa liar sebagai hewan peliharaan,” sahut Kyaw.

Yan menghardik Kyaw, “Jangan begitu. Kau membuat Ko Ko menjadi takut.”

Terjadi transaksi antara manusia itu dengan penjual. Ko ko panik. Tubuhnya meremang dan kedinginan.

“Dengarkan aku,” kata Yan, “menjadi satwa peliharaan tidaklah buruk. Kau hanya perlu berdoa. Semoga majikanmu nanti tidak lupa memberi makan dan minum.”

Yan selalu berpikir sederhana. Dalam hidupnya sekarang, yang paling penting ialah keberadaan makanan dan minuman. Dengan dua hal itu, dirinya bisa tetap hidup dan bernapas.

Setelah mendengar kata sepakat, Ko Ko resmi menjadi milik manusia itu. Sebelum kandangnya diangkat, Ko Ko melambaikan tangan mungilnya. Ia berharap suatu hari nanti bisa bertemu kembali dengan teman-temannya.

Rupanya majikan Ko Ko adalah seorang kolektor reptil. Saat pertama kali datang, Ko Ko kaget. Halaman rumahnya dipenuhi oleh beberapa kandang dengan berbagai jenis reptil. Mulai dari iguana, kadal, sampai beberapa jenis ular. Bahkan, Ko Ko bukanlah satu-satunya tokek di rumah ini, melainkan masih terdapat satu keluarga tokek yang terdiri atas ayah dan ibu tokek, serta bayi tokek mereka.

Sekilas rumah ini sudah tampak nyaman. Kandangnya dilengkapi dengan pepohonan rindang yang membuat Ko Ko merasa sedang kembali ke hutan. Akan tetapi, Ko Ko mendengar percakapan keluarga tokek yang baru ditemui.

“Aku tidak ingin kembali ke hutan,” kata ibu tokek.” Hidup di sini sudah nyaman. Kalau kembali ke hutan nanti ditangkap manusia lagi.”

“Tapi aku ingin anak kita melihat wujud habitat aslinya,” sahut bapak tokek.

Ko Ko yang melihat adegan tersebut kembali tersadar. Senyaman apa pun kandangnya sekarang, tetap tidak ada yang dapat menggantikan habitat aslinya yang dalamnya terdapat keluarga, teman-teman, dan makanan. Hem, apakah ia bisa kembali ke habitat aslinya di Thailand?

Kartu Pos Istimewa dari Ko Ko Tokek



PERANG AIR DI THAILAND



Ini tahun kedua Chabakeaw Gajah akan mengikuti festival songkran di Ayutthaya. Festival songkran merupakan suatu perayaan tahu baru tradisional masyarakat Thailand. Selama tiga hari, seluruh penjuru akan disibukkan dengan berbagai kegiatan. Mulai dari mencuci patung Buddha, menawarkan makanan pada para biarawan, membuat pagoda, sampai dengan perang air. Konon, perang air dilakukan untuk membersihkan segala macam keburukan.

Para gajah biasanya akan dilibatkan pada kegiatan perang air. Mereka ikut serta bermain air semprot dengan para manusia yang hadir di festival. Belalai gajah yang bisa menjadi alat semprot air membantu memeriahkan suasana. Chabakeaw senantiasa gugup setiap menjelang festival. Ia tidak pernah bertemu dengan manusia sebanyak itu di kehidupan sehari-hari.

Kehidupan Chabakeaw di penangkaran daerah Ayutthaya memang banyak bersentuhan dengan manusia. Namun, mereka sudah teruji baik hati. Tidak seperti nasibnya di penangkaran sebelumnya. Saat itu, hampir setiap hari pawang memukul Chabakeaw.

Kejadian menyakitkan seperti itu memang sudah berlalu, tetapi manusia tetaplah manusia. Chabakeaw harus selalu waspada.

“Kau masih saja gugup?” Sarach teman gajahnya mencolek Chabakeaw dengan ujung belalainya. Chabakeaw merasa takjub karena Sarach selalu bisa menebak isi pikirannya.

Chabakeaw tersenyum tipis. Ia merebahkan tubuhnya saat pawangnya, Tuan Ekanit, memerintahkan demikian dengan ujung tongkat. Badan raksasa Chabakeaw akan diwarnai untuk keperluan festival. Tuan Ekanit adalah salah satu penjaga yang sangat sabar, hampir tidak pernah memukul atau membentakanya.

“Sudah!” Tuan Ekanit menepuk kulitnya yang tebal. “Kau sudah menjadi gajah yang cantik.”

Chabakeaw bangun dan mengamati sekitar. Sepuluh gajah termasuk dirinya sudah seperti memakai pakaian warna-warni. Mereka bersiap menyambut festival. Menyemprotkan air pada tubuh manusia. Bergembira bersama.

Eh, tunggu! Chabakeaw menemukan seekor gajah yang terasa asing.”Siapa gajah kecil itu?” tanyanya pada Sarach.

“Oh, namanya Chati. Baru tiba sebulan yang lalu di penangkaran,” jawab Sarach. “Kau pasti terlalu sibuk memikirkan festival sampai tidak sempat mengamati sekitar.”

Chabakeaw menatap gajah yang bernama Chati itu. Wajahnya mungil, tetapi tampak murung. Terutama pandangan matanya, seperti ada kolam kesedihan yang bisa ditangkap di sana. Semoga partisipasinya di festival besok bisa sedikit menghibur.

“Kau tidak perlu khawatir,” hibur Sarach. “Semua gajah pasti memiliki ekspresi murung seperti itu di hari pertamanya mengikuti festival. Kau tahu, itu karena gugup yang berlebihan.”

Chabakeaw mengangguk. Hari sudah makin gelap. Para penjaga gajah mulai menggiring para gajah untuk beristirahat. Mereka akan berkunjung ke arah kota, esok pagi-pagi sekali.

Acara festival berlangsung dengan sangat meriah. Semua manusia menikmati kegiatan yang membuat baju basah itu. Tak terkecuali Chabakeaw, yang ternyata bisa ikut menikmati. Di antara wajah manusia yang ia temui, rata-rata mereka tersenyum ke arahnya. Namun, anak gajah yang bernama Chati itu masih cemberut sejak tadi.

Chati terlihat malas-malasan menyemprotkan air. Chabakeaw mengawasinya sejak pertama kali mereka keluar dari penangkaran.

“Gajah muda, kau tidak apa-apa?” Chabakeaw sengaja menyemprotkan sisa air ke arah wajahnya. Chati tersentak mundur ke belakang, bukan karena semprotan Chabakeaw yang mendadak, melainkan karena pertanyaan Chabakeaw.

“Apakah aku terlihat tidak sedang baik-baik saja?”

Chabakeaw mengangguk. Benar dugaannya. Chati sedang memikirkan sesuatu.

“Aku merindukan keluargaku,” sahut Chati. “Terakhir aku melihat mereka terkena jerat perangkap. Aku tidak bisa menyelamatkan mereka. Saat aku berusaha mencari bantuan, manusia itu telah memotong gading keduanya. Aku menemukan mereka sudah terkapar tak berdaya ketika aku kembali.”

Chabakeaw menelan ludah. Ternyata pengalaman Chati lebih buruk daripada yang ia alami. Sampai-sampai Chabakeaw tidak tahu bagaimana cara supaya ia bisa menghibur Chati.

“Kau tidak perlu khawatir,” kata Chati yang melihat Chabakeaw ikut berubah sedih. “Aku hanya butuh waktu. Lama-lama nanti aku akan terbiasa hidup tanpa mereka di penangkaran.”

“Apa yang paling kau rindukan?” tanya Chabakeaw.

“Mencari makan saat malam hari. Menyenangkan sekali bergerombol bersama para gajah lain membuka jalan di tengah hutan,” kenang Chati.

Chabakeaw tahu perasaan rindu itu. Ia juga menyukai cara kawanan gajah bersama-sama mematahkan ranting penghambat jalan.

“Semoga lukamu akan segera sembuh,” bisik Chabakeaw. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi.”

Chati tersenyum dan berterima kasih kepada Chabakeaw. Kemudian ia mengajukan pertanyaan penting, “Apa kau tahu di mana itu Filipina?”

“Eh?” Chabakeaw mengerjapkan mata. Jangan bilang Chati ingin kabur ke Filipina.

“Katanya gading orang tuaku diperdagangkan di Filipina.”

Chabakeaw kembali menelan ludah.

“Jika suatu hari nanti aku pergi ke Filipina, apakah aku bisa menemukan gading kedua orang tuaku?”

Chabakeaw tidak menjawab. Tenggorokannya terasa kering. Ia tidak tega menceritakan fakta bahwa ada ribuan gading gajah yang diperdagangkan di mana-mana.

Kartu Pos Istimewa dari Chabakeaw Gajah



TERPERANGKAP DI FILIPINA



Seekor kura-kura hutan meneriaki Kent, “Kent, ayo sini main!” Pulau Palawan yang terletak di wilayah barat Filipina termasuk provinsi terbesar di sana. Barangay adalah nama salah satu kecamatan di sana. Di sungai Barangaylah kura-kura hutan masih dapat dijumpai. Setiap tahun jumlah mereka makin berkurang. Kali ini mereka hanya tersisa enam ekor. Kent termasuk salah satunya. Mereka, selain Kent, senang sekali keluar dari sungai untuk menikmati alam sekitar, berjalan menuju sawah terdekat, membuat lubang, atau bergerombol di antara pohon yang runtuh.

Kent berbeda dengan mereka. Kent sangat menyukai kegiatan berenang, bahkan ia bisa melawan arus yang cukup deras dengan kaki-kakinya yang mungil. Padahal kura-kura lain sudah memperingatinya.

“Hati-hati, Kent! Di dalam sungai ada banyak sekali jebakan. Jauh lebih banyak dibandingkan saat di daratan.”

Namun, bagaimana lagi? Kent tidak bisa berhenti berenang.

“Aku hanya harus lebih hati-hati,” kata Kent. Ia cukup percaya diri untuk tidak masuk perangkap buatan manusia.

Hari itu, cuaca terasa sangat terik. Kali ini, teman-teman Kent bermain di area rawa-rawa yang penuh dengan lumpur. Berbeda dengan Kent yang masih bermain di aliran deras.

“Kent, hati-hati!” Teman-teman Kent terlihat khawatir.

“Kalian terlalu berlebihan.”

“Tidak begitu Kent,” kata Pak Tua, salah satu kura-kura hutan yang paling tua. “Kami mengkhawatirkanmu karena tidak mau kehilangan keluarga lagi.”

Bagi Pak Tua, setiap kura-kura hutan yang hidup di sungai ini adalah keluarga. Semuanya berhak dilindungi.

Kemudian, Al, salah satu kura-kura hutan berteriak, “Hei lihat itu!” tunjuknya ke arah belakang, yang tidak jauh dari tempat mereka berendam.

Pak Tua segera meminta mereka mendekati daratan, “Kent, kau juga! Kali ini tidak ada yang bisa membantah,” katanya dengan suara yang cukup serius.

Kent memperhatikan benda yang ditunjuk Al. Astaga, apakah itu sebuah perangkap? Benda itu berbentuk kotak, terbuat dari pohon bambu, dan memiliki pintu yang terbuka lebar. Di dalamnya terdapat beberapa makanan kura-kura hutan seperti cacing dan sayur-sayuran. Perangkap itu diletakkan di tempat yang strategis, seperti di ujung aliran rendah dekat rawa-rawa. Kadang, kura-kura hutan terlalu asyik berenang dan merasa lapar. Saat melihat makanan lezat dalam perangkap, mereka tidak bisa berpikir dan langsung masuk perangkat begitu saja.

“Kent, tunggu apalagi!”

Teriakan Pak Tua membuyarkan lamunan Kent. Ia kali ini memilih patuh dan bergegas naik menuju daratan.

“Sebaiknya kita pergi ke sawah saja. Kita cari makanan lezat di sana,” usul Pak Tua. “Perut kenyang membuat kita bisa berpikir. Dengan begitu, kita bisa membedakan mana perangkap dan mana yang bukan.”

Kura-kura hutan lainnya, termasuk Kent, sepakat dengan usulan Pak Tua. Perut lapar sering kali membuat mereka seperti buta. Lalu, tidak bisa membedakan mana makanan yang aman dimakan dan mana makanan yang termasuk perangkap.

Hari itu matahari bergeser pelan-pelan di atas kepala. Kent bolak-balik mengikuti arus deras. Kent penasaran ingin mengikuti ke mana perginya aliran deras itu. Tidak ada Pak Tua dan teman-teman kura-kura hutan lainnya. Tidak akan ada yang meneriakinya saat Kent nekat mengikuti arus. Sekaranglah saatnya!

Kent mula-mula merenggangkan kedua tangannya, lalu kedua kakinya. Kemudian, ia pelan-pelan memasuki aliran deras itu. Di aliran deras, Kent tidak perlu menyapu tangannya.

Aliran itu sudah cukup bisa membuat tubuh Kent bergerak maju ke depan. Kent menyukai situasi seperti ini. Ia seperti melayang cepat di dalam air. Kent sama sekali tidak menyadari bahwa tak jauh di hadapannya terdapat jaring besar yang menunggunya terjebak.

Kent merasa tertidur sudah cukup lama. Lamat-lamat seperti terdengar suara Pak Tua yang berusaha membangunkannya. Sayangnya, suara itu pelan-pelan makin menjauh. Oh, apakah Pak Tua dan kura-kura hutan lainnya sedang bermain di darat, lalu meninggalkannya?

“Hah!” Kent tersentak dan terbangun.

“Hei, kau lama sekali tertidur. Kupikir kau sudah tidak bernapas lagi.” Sebuah tangan mungil menepuk tempurungnya.

Kent mengedarkan kepala mungilnya. Di mana ia sekarang? Astaga! Kent sedang tidak berada di sungai, bahkan ia tidak menemukan Pak Tua atau teman-temannya yang lain. Kent berada di dalam kotak sempit! Kent tertangkap manusia!

Kent panik. Tangan mungilnya bergerak cepat. Matanya terpejam kuat. Kent berharap saat membuka matanya ia melihat air sungai, bukan air keruh di dalam kotak seperti sekarang.

“Sudah, sudah. Bukalah matamu sekarang. Kita bersama-sama menghadapi kenyataan.”

Sebuah tangan kembali menyentuh tempurungnya. “Lagi pula kau tak sendiri. Kotak ini berisi banyak kura-kura. Jadi, kau tidak perlu terlalu takut.”

Kent membuka mata. Suaranya bergetar, “Apakah aku tidak bisa kembali ke sungai? Apakah aku akan hidup di kotak ini selamanya? Apakah aku tidak akan bisa berenang lagi?” Kent tiba-tiba merasa pusing. Seharusnya ia menuruti kata-kata Pak Tua, yaitu menghindari aliran deras. Seharusnya juga ia tahu bahwa perangkap itu ada di mana-mana. Ia menyalahkan dirinya sendiri.

“Aku juga tidak tahu, tapi manusia-manusia itu masih memberi kita makan setiap hari. Oh iya, perkenalkan namaku Nel.”

Kent menatap Nel. “Apakah kau sudah lama hidup di kotak sempit ini?”

Nel menggelengkan kepala. “Aku tidak tahu, tapi aku merasa sudah beberapa kali pindah tempat. Terakhir bahkan kotak ini dibawa di pasar. Beberapa kura-kura sudah berhasil terjual. Aku termasuk kura-kura yang belum terjual.”

Kent semakin pusing mendengarnya. Ia tidak bisa membayangkan dirinya juga akan bernasib sama dengan Nel, yaitu dijual di pasar!

“Apa kau tidak takut?” tanya Kent.

“Awalnya memang takut, tapi lama-lama jadi terbiasa. Tidak ada pilihan lain selain menjalaninya.”

Kent menyandarkan kepala mungilnya ke pinggir kotak. Ia tidak tahu harus bagaimana. Ia tidak tahu harus melakukan apa.

Kemudian, terdengar suara manusia.

“Kau sudah memberi kura-kura itu makan? Sebentar lagi kita harus mengangkut mereka ke kapal. Pembeli di Malaysia sudah menunggu.”

Kent berkedip. Apa yang didengarnya barusan? Mereka akan dibawa ke Malaysia?

Kartu Pos Istimewa dari Kent Kura-Kura Hutan



LUKA YANG MENGERING DI MALAYSIA



Suasana di Suaka Margasatwa Tabin, Lahad Datu, Malaysia cukup hangat. Hari itu sinar matahari hari tidak terlalu terik. Satwa-satwa yang hidup di sana terlihat hilir mudik sambil berjemur, terkecuali Tam. Cula badak satu yang baru tiba sebulan lalu masih tidak berubah. Ia masih meringkuk seperti memeluk pohon.

“Mau sampai kapan kau akan seperti itu?”

Iman melemparkan batu ke arah kulit Tam yang tebal. Tidak ada suara. Tam masih memilih terpejam dan pura-pura tidak merasakan apa-apa.

“Tam, apakah kau benar-benar tidak tertarik bermain bersama kami?” Kali ini Puntung yang menghampirinya. Cakarnya mencolek badan Tam. Namun, Tam benar-benar bertingkah seolah dirinya adalah patung.

“Sudahlah, Puntung,” kata Iman merasa sebal. “Jangan-jangan, sebenarnya dia memang hanyalah patung, bukan badak seperti kita.”

Setelah Tam merasa tidak ada lagi suara Iman dan Puntung, ia memberanikan diri membuka mata. Sebenarnya, Tam bukan tidak suka dengan kehadiran Puntung dan Iman, tetapi hati Tam seketika perih setiap kali melihat mereka berdua, terutama di bagian cula mereka yang masih utuh.

Wajah Tam masih dibalut perban entah sampai kapan. Sama sekali tidak ada bagus-bagusnya. Tam benci itu. Dari seluruh jenis badak yang ada di dunia ini, mengapa culanya yang menjadi sasaran? Mengapa manusia-manusia itu tega sekali memotong culanya dan

membiarkannya hidup menyedihkan seperti ini? Badak tanpa cula. Sungguh sama sekali tidak menarik.

“Tam, aku baru tahu jika matamu bagus.” Sebuah kicauan mengejutkan Tam.

“Ho ho, tenang, Teman. Aku tidak akan mencelakakanmu,” kata Ben Burung Beo, pemilik kicauan itu.

Tam menggerutu. Mengapa satwa-satwa dan tempat ini tidak ada yang membiarkannya hidup tenang? Tam hanya ingin sendirian. Ia tidak ingin diganggu dan diajak bicara. Susah sekali.

“Kau tahu. Satwa-satwa di sini sangat khawatir padamu.”

“Aku tahu. Aku memang seekor badak yang menyedihkan. Semuanya patut mengasihani,” kata Tam sambil berbisik.

“Eh?” Ben mengepakkan sayapnya dan terbang menukik menghampiri Tam. “Mereka khawatir bukan karena kamu terlihat menyedihkan,” tambah Ben.

Tam memandang Ben dengan raut wajah sewot. Lalu, apalagi kalau bukan karena ia terlihat seperti badak yang menyedihkan.

“Mereka khawatir karena kau tidak mau bermain sama sekali,” kata Ben. “Apa enakya hanya tidur seharian.”

Tam mendengus. Pasti Ben bilang begitu karena ingin menghiburnya. “Pergilah sana! Ini bukan urusanmu.”

“Namaku Ben.” Giliran Ben yang menggerutu. “Aku hampir setiap hari menghampirimu, tapi kau tidak tahu namaku.”

Tam masih memandang sewot ke arah Ben. Ben ini cerewet sekali. Tidak bisakah ia terbang menjauh saja?

“Tam, apa kau mau mendengar ceritaku?”

Astaga, kapan Ben bisa berhenti bicara? Tam tidak ingin diganggu, tetapi Ben justru ingin dia mendengarkan ceritanya. Huh!

“Ben, aku ingin istirahat,” tegas Tam mengusir Ben.

“Tapi kau sudah terlalu banyak istirahat.” Ben tidak peduli dengan penolakan Tam. Ia tetap saja bercerita panjang lebar tentang Ken, sahabatnya. Ben bisa lolos dari jerat manusia, tetapi tidak dengan Ken. Sahabat baiknya itu tertangkap. Entah saat ini Ken masih hidup atau tidak.

Tam tercengang.

“Kau tidak sendirian Tam,” kata Ben. “Hampir semua satwa di tempat ini pernah

mengalami luka yang sama, tapi lihatlah mereka! Mereka tidak sepertimu yang seolah-olah sudah kehilangan nyawa. Mereka memilih menikmati hidup, bermain, dan berteman dengan satwa-satwa yang lain.”

Tam menelan ludah. Ia tidak tahu harus bagaimana menanggapi cerita Ben.

“Kau tahu dulu Puntung sama sepertimu yang tidak memiliki cula?” tanya Ben.

Tam tercekot, “Benarkah?”

Ben mengangguk. “Tentu saja. Bedanya cula Puntung sengaja dipotong supaya ia tidak menjadi incaran manusia.”

Ben mendengus, tetapi kemudian ia tersadar. Cula Puntung masih ada. Tidak seperti yang diceritakan Ben. Jangan-jangan Ben sengaja menghiburnya dengan mengarang cerita.

“Aku mengatakan yang sebenarnya.”

Astaga, lama-lama Ben bisa membaca pikirannya!

“Cula Puntung memang sudah tumbuh seperti sedia kala,” ungkap Ben. “Astaga, jangan bilang kau tidak tahu, hah?”

“Benarkah?” Tam benar-benar tidak tahu.

“Tentu saja, Cula badak tidak seperti gading gajah. Gading gajah tidak akan tumbuh lagi ketika sudah terpotong, tapi cula badak bisa. Cula badak itu seperti kuku. Ia bisa tumbuh seperti sediakala meskipun sudah terpotong.”

Tam benar-benar terpukau dengan penjelasan Ben. Mengapa selama ini tidak ada yang memberi tahu soal culanya yang bisa tumbuh kembali?

Ben menghela napas. “Karena itulah kau harus bermain dan berkomunikasi dengan satwa-satwa lain supaya pengetahuanmu bertambah.”

Tam tertawa. Ia menertawakan kebodohnya selama ini. Jika ia tahu bahwa culanya bisa tumbuh kembali seperti sediakala, ia tidak akan sedih seperti ini.

“Tam, tendang bolanya ke arah sini!” Puntung berteriak ke arah Tam. Hari ini para satwa sedang bermain berebut bola.

“Astaga, Tam. Kau ini lambat sekali. Pasti karena selama ini jarang bergerak,” kata Iman,

Tam berusaha mengatur napasnya yang mulai berat. Keringat mengucur di antara lukanya yang mengering. Perban di wajahnya sudah berhasil dilepas. Lukanya sudah sempurna mengering. Ia hanya tinggal menunggu culanya tumbuh lagi.

“Tam, ayo, Tam! Semangat!” Ben sejak tadi tidak berhenti menyoraki.

“Sudah, sudah. Hari ini sudah cukup bermainnya.” Tam menjatuhkan tubuhnya yang penuh keringat di atas rumput.

Ben datang menyemburkannya air pada Tam. Tam protes sekaligus berterima kasih.

“Hah, permainan tadi mengingatkanku pada Ken.” Ben mengenang sahabatnya itu sambil tertawa.

Tam bangkit dan memandangi Ben. “Kalian juga saling berebut bola?”

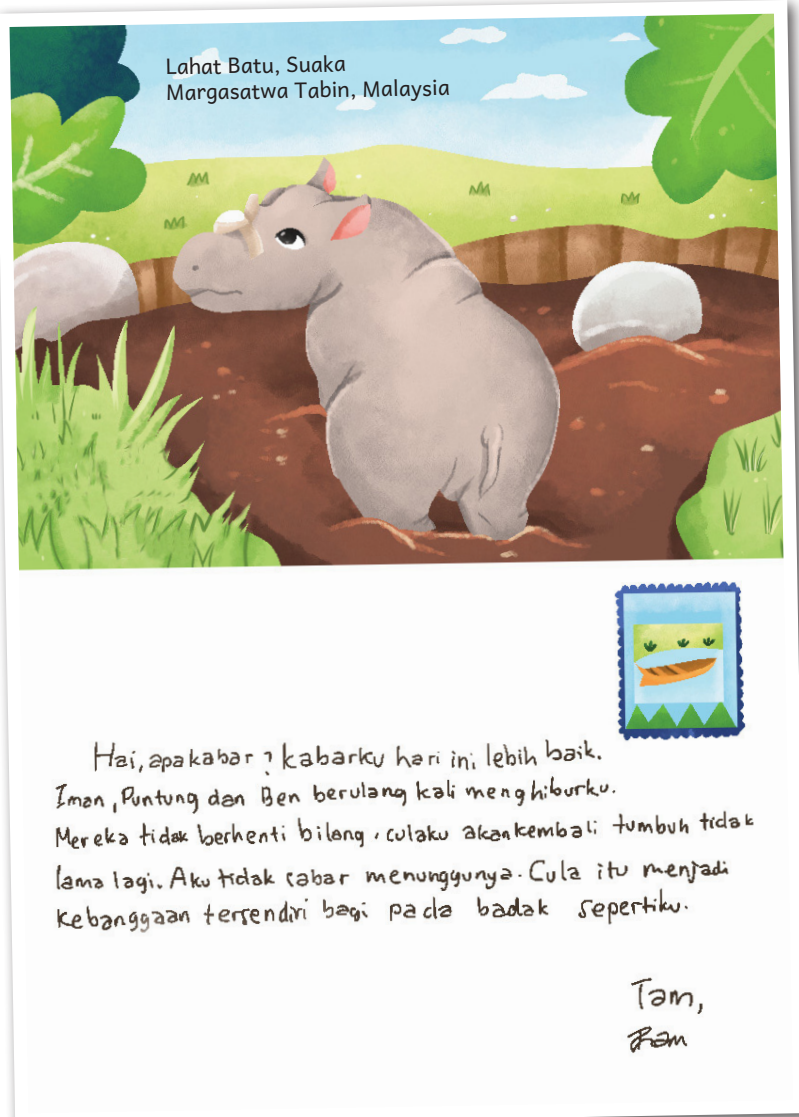
“Tentu saja tidak! Kami berebutan biji.”

Tam ikut tertawa. “Kau benar-benar tidak tahu sahabatmu itu tinggal di mana sekarang?”

“Sepertinya ia tinggal di Singapura. Aku mendengar negara itu disebut-sebut oleh manusia yang berusaha menjebak kami,” jawab Ben

Tam tersenyum kecil. Ia berusaha menghibur Ben.

Kartu Pos Istimewa dari Tam Badak Sumatra



NYANYIAN MERDU DARI SINGAPURA



Setiap kali Ken Burung Beo merasa gugup, Ken akan mengingat Ben, sahabat baiknya. “Kalau kau gugup, pejamkan matamu dan mulailah bernyanyi,” kata Ben. Itu yang selalu Ken terapkan hampir setiap waktu.

Sekarang Ken gugup. Entah yang ke berapa kali majikannya memindahkannya. Dari pasar ke pasar. Bersama puluhan burung-burung penyanyi lainnya, Ken nyaris mengelilingi Singapura.

“Tenanglah,” kata Onew, salah satu burung kakaktua.

“Bagaimana jika aku terjual?” tanya Ken.

“Kau harusnya takut saat kau tak pernah terjual,” timpa burung lainnya. Ken tidak bisa melihatnya dengan jelas karena kandangnya tertutup kandang burung lain.

“Aku hanya takut tidak bisa bernyanyi lagi,” kata Ken. Ken takut majikannya kejam, bukan takut hanya karena tidak diberi makan, melainkan Ken lebih takut jika tidak dibiarkan bernyanyi. Ken membayangkan majikan barunya akan melemparinya batu dan menyuruhnya diam.

“Mana ada,” sambung Onew lagi. “Kita adalah burung penyanyi. Mereka pasti membeli kita untuk mendengarkan suara merdu kita.”

“Benarkah?”

Burung-burung lain membenarkan. Ken menghela napas. Ia sedikit lega. Semoga saja itu benar. Ken tidak sanggup jika harus berhenti bernyanyi. Tenggorokannya terasa tersumbat dan perih jika tidak bernyanyi.

Di sinilah Ken. Di rumah majikan barunya. Ken merasa hidupnya tidak terlalu buruk. Meskipun ia tidak lagi terbang di dalam hutan, setidaknya Ken masih bisa makan. Majikannya juga sangat menyukai suaranya. Itu merupakan sesuatu yang membuat Ken Bangga. Setiap waktu, Ken pasti bernyanyi. Suaranya menggema dan memenuhi taman kecil milik majikannya. Akan tetapi, masalah Ken hanya satu. Lin Burung Pipit terlihat tidak menyukainya, bahkan sejak pertama kali Ken menginjakkan kaki di taman ini.

“Kau burung baru,” kata burung pipit menatap Ken tajam. “Jadi, tidak perlu sombong begitu. Bukan hanya suaramu saja yang bagus.”

Dahulu, saat Ken hidup di alam liar, satwa yang tidak menyukainya juga ada. Terutama orang utan yang kadang melemparinya daun dan menyuruhnya berhenti membuat keributan di pagi hari. Di hutan Ken bisa terbang menghindar. Namun, di taman ini Ken tidak bisa berbuat apa-apa. Ken hidup di dalam kandang burung. Jadi, bagaimana caranya ia bisa menghindari Lin?

Suatu pagi, majikan Ken sengaja merekam suara nyanyian Ken. Ken tentu senang sekali. Akan tetapi, aduhai, lihatlah burung pipit itu! Sejak tadi Lin tidak berhenti bersiul. Suaranya masuk dan bercampur dengan rekaman suara Ken. Sampai-sampai majikan Ken harus memindahkan kandang Ken ke dalam kamarnya. Ia mencari suasana sepi supaya hanya suara Ken yang terdengar dan terekam.

“Lin, ayolah,” bujuk Ken. “Selama ini aku tidak pernah mengganggu. Jadi, berhentilah mengganggu.”

“Kata siapa aku mengganggu? Kau jangan terlalu percaya diri. Aku hanya ingin bernyanyi juga. Memangnya hanya kamu yang bisa mengeluarkan suara merdu?”

Ken menghela napas. Ia tidak paham dengan sikap Lin yang menurutnya kekanak-kanakan.

“Biarkan Bapak menyukaimu,” kata Lin. “Yang penting Ibu tetap menganggapku burung yang paling penting di taman ini,” imbuhnya.

Ken sudah mendengarnya ratusan kali, bahkan hampir setiap hari. Lin selalu pamer dengan ibu majikan yang teramat menyayangnya. Ken sama sekali tidak iri. Ken hanya merasa tidak nyaman dengan sikap Lin. Sebentar-sebentar menganggunya. Sebentar-sebentar menatap sinis ke arahnya. Apa susahnya sih, Lin, mereka berteman baik?

Sikap Lin semakin menjadi-jadi. Burung pipit itu bernyanyi tidak berhenti seharian. Mula-mula majikannya menikmati. Namun, setelah dua hari Lin bernyanyi tanpa henti, mereka mulai khawatir, terutama ibu majikan.

“Lin, apakah kau sakit?” tanya ibu majikan khawatir. Bahkan Ibu membuka kandang Lin dan menangkap tubuh berbulu Lin. Kemudian, ia mengelusnya dengan sayang.

Saat Lin dibawa menjauh dari taman, nyanyiannya terhenti. Ken sebal sekali melihatnya. Lin sengaja mencari perhatian. Kemudian, saat Ibu mengembalikannya ke dalam kandang di taman, Lin kembali bernyanyi kencang. Astaga, apa yang Lin lakukan? Ken frustrasi dibuatnya.

“Apakah menurutmu Lin harus dipindahkan?” tanya Ibu pada Bapak majikan, “Sepertinya burung pipit ini tidak betah tinggal di taman. Aku khawatir ia akan sakit jika dibiarkan.”

“Begitukah? Terserah kamu saja,” kata Bapak majikan.

Lin dipindahkan ke teras depan. Ken menghela napas lega. Semoga Lin benar-benar berhenti mencari ulah.

Tenyata Ken salah. Tingkah laku Lin semakin menjadi-jadi. Lin sengaja bernyanyi kencang jika melihatnya. Kemudian berhenti begitu kandangnya dijauhkan. Lama-lama Ibu majikan bisa membaca situasi.

“Bagaimana jika kita menjual Ken saja?” tanyanya suatu hari.

Hal itu membuat Ken tercengang. Bapak majikan jelas-jelas menolak. Ken adalah burung kesayangannya. Bapak sangat menyukai cara Ken bernyanyi karena sangat menenangkan.

“Kita pisahkan saja kandang mereka seperti sebelumnya,” saran Bapak majikan mencari jalan tengah. Namun, Lin tetap saja bernyanyi kencang. Suaranya menggema ke seluruh rumah, seakan-akan memekakkan telinga yang mendengarnya.

“Sudah dibilang, Lin tidak suka dengan burung beo itu.” Ibu majikan membujuk Bapak. Ia benar-benar sayang sekali pada Lin.

Seketika tubuh Ken lemas. Kedua sayapnya seperti tak ada tenaga. Ia benar-benar harus bersiap-siap. Ia bisa dijual kapan saja, kembali ke pasar burung, dipajang di sana, dan kembali dipenuhi perasaan takut.

Ken tidak suka berada di pasar burung. Hidupnya merasa terancam dan tidak tenang sama sekali.

“Atau tidak perlulah dijual,” kata Ibu majikan. “Berikan saja pada adikmu. Ia pasti akan merawatnya dengan baik.”

“Adikku?”

“Ya, berikan saja padanya. Kapan ia datang dari Kamboja?”

Ken menahan napas. Apakah itu artinya ia akan terbang ke Kamboja?

“Usulmu bagus juga,” kata Bapak majikan. “Aku tidak rela melepas Ken kembali ke pasar bebas. Ia harus dirawat oleh orang yang tepat.”

Ken benar-benar tidak tahu bagaimana nasibnya. Namun, ia sedikit terharu saat Bapak majikan mengkhawatirkannya. Semoga adiknya Bapak majikan juga sebaik dirinya.

Kartu Pos Istimewa dari Ken Burung Beo



BERKUMPUL KEMBALI DI KAMBOJA



Rangsey Macan Tutul (*leopard*) tidak percaya dirinya masih hidup sampai sekarang. Kakinya masih sulit menapak tanah. Entah sudah berapa lama ia berada dalam kurungan dan berkelana dari pelabuhan yang satu menuju pelabuhan yang lain.

Saat manusia berseragam membawanya ke penangkaran Phnom Tamao di Kamboja, Rangsey sempat curiga. Ia masih belum bisa membedakan mana manusia yang benar-benar baik dan mana yang pura-pura baik supaya bisa menangkapnya hidup-hidup. Namun, lihatlah sekarang! Ia bisa lepas dari kurungan sempit itu. Ia bisa kembali menghirup aroma hutan, campuran aroma daun dan tanah yang segar dan wangi.

Manusia berseragam itu melepaskannya di sebuah area yang cukup luas. Area itu memiliki batuan besar tempat ia bisa beristirahat. Itu jauh lebih baik dibandingkan saat ia berada dalam kurungan yang membuat Rangsey kesulitan bergerak saat tubuhnya butuh istirahat.

Rangsey mengamati sekelilingnya. Manusia berseragam itu meninggalkan sendiri. Tak jauh dari tempatnya berdiri, Rangsey bisa melihat beberapa satwa lainnya.

“Rangsey? Kaukah itu?”

Terdengar sebuah suara yang mengagetkan Rangsey. Astaga, lihat! Siapa yang ada di hadapannya sekarang? Lihatlah corak dan tatapan matanya? Hanya ada satu satwa yang memilikinya. Rangsey tahu persis siapa ia.

“Rithisak? Astaga. Benarkah ini Rithisak?” Rangsey segera menubruk dan mencakar wajah Rithisak.

Ini benar-benar kejutan. Rithisak Kucing Hutan—musuh bebuyutannya selama ini di sepanjang sungai Mekong—muncul di hadapannya.

“Aku benar-benar merindukanmu,” ungkap Rangsey

“Tidak salah?” Rithisak membalas mencakar wajah Rangsey.

“Tentu saja salah. Aku rindu bertengkar denganmu, Teman,” kata Rangsey.

Pertemanan mereka memang terbilang cukup unik. Bermusuhan tetapi tetap berteman. Berteman tetapi masih suka saling cakar. Satwa-satwa di sekitar mereka datang mendekat. Mereka khawatir Rangsey dan Rithisak akan saling membunuh.

“Tenang, ini teman baikku,” kata Rithisak tertawa kencang.

“Teman?” Rangsey tersenyum. “Kupikir selama ini kita adalah musuh terbaik,” tambahnya.

Satwa-satwa lainnya menatap sebal ke arah mereka. Mana yang benar? Teman atau musuh? Ya, sudahlah. Mereka tidak terlalu peduli, asalkan dua keluarga kucing itu tidak saling melukai.

“Hai, kalian berdua ini benar-benar berteman baik, ya?” Kibo Berang-Berang menyapa Rangsey dan Rithisak. Mereka berdua benar-benar seperti tak terpisahkan.

Tentu saja, di sini hanya Rithisak yang Rangsey kenal. Bertemu kembali dengan Rithisak seperti kembali bertemu dengan masa lalunya yang indah ketika ia dan Rithisak saling menatap sinis di sekitar sungai Mekong.

“Begitulah,” kata Rangsey dan Rithisak hampir bersamaan. Mereka berdua berjalan ke arah danau kecil. Sambil duduk di pinggirannya, mereka mencoba mengenang masa lalu.

“Pasti kau membayangkan aliran air ini sebagai sungai Mekong,” kata Rangsey. Rithisak tertawa.

Dahulu mereka berdua saling berebut kekuasaan. Memang tidak ada singa di kawasan Asia Tenggara. Namun, kalian bisa menemukan wujud keluarga kucing yang lain. Selain harimau, jangan lupa keberadaan macan tutul dan kucing hutan. Di daerah mereka, yaitu di salah satu kawasan aliran sungai Mekong di Myanmar, mereka berdua adalah keluarga kucing yang paling dihormati.

Tentu saja mereka saling berebut untuk menjadi raja hutan,

“Akulah yang paling kuat. Aku bahkan bisa memanjat pohon,” kata Rangsey sombong. “Aku juga bisa berlari kencang,” tambahnya.

“Tapi ...” kata Rithisak, “ketika satwa-satwa itu membutuhkan bantuan, pasti mereka akan menemuiku, bukan menemuimu. Jadi, akulah yang pantas menjadi raja hutan.”

Rangsey mendengus. Ya, dirinya memang galak, tetapi satwa hutan tidak mengetahui bahwa sebenarnya dia juga suka membantu. Mereka saja yang malas meminta bantuan padanya. Huh!

Mereka berdua hampir setiap hari berselisih paham dan berdebat siapa yang paling pantas menjadi raja hutan. Seiring berjalannya waktu, mereka sering kali berpatroli berdua. Mereka bersama-sama melindungi satwa lainnya di kawasan itu. Sampai suatu hari, Rithisak menghilang dari pandangan Rangsey. Tidak hanya Rangsey, semua satwa liar juga ikut panik. Mereka bersama-sama mencari Rithisak. Sayangnya, Rithisak tidak ditemukan di mana-mana.

“Sejak kau menghilang, kehidupan di sekitar sungai Mekong tidaklah sama,” kata Rangsey.

“Kau sendiri, sejak kapan tertangkap?” tanya Rishitak.

“Tidak lama setelah kau menghilang,” sahut Rangsey.

“Sepertinya manusia-manusia itu mengincar kita berdua sejak lama.”

“Mungkin.”

Mereka terus mengenang masa-masa dahulu. Setelah tertangkap manusia, Rangsey dan Rithisak sempat berputar mengelilingi Myanmar sampai Thailand, dan sekarang berakhir di Kamboja.

“Rithisak, apakah kau ingin kembali ke Myanmar?”

Rithisak mengangkat bahu. “Tentu aku akan sangat senang jika bisa kembali. Tapi, jika pun tidak, aku tidak masalah. Lagi pula, keluargaku ada di sini. Jadi, aku tidak perlu khawatir lagi.”

“Siapa yang kau maksud keluargamu itu?” Rangsey bertanya penasaran.

“Siapa lagi, Rangsey. Kau satu-satunya keluarga kucing yang paling aku kenal.”

“Ah, kalian manis sekali. Aku juga ingin punya keluarga seperti kalian.” Suara Kibo mengagetkan Rangsey dan Rithisak. Rupanya, sejak tadi Kibo mendengarkan obrolan mereka.

“Kau juga boleh menjadi anggota keluarga kalau kau mau.” Rithisak menoleh ke arah Rangsey untuk meminta persetujuannya.

“Tentu saja dengan senang hati kami akan menerimamu,” kata Rangsey.

“Aaah, kalian benar-benar mengingatkanku pada persahabatkanku dengan Bolki.” Kibo mulai menerawang. Semoga Bolki baik-baik saja di mana pun ia berada.

“Memangnya ke mana Bolki sekarang?”

“Brunei Darussalam. Sebelumnya aku juga sempat tinggal di sana, sebelum mereka membawaku sampai sini,” jawab Kibo.

Kartu Pos Istimewa dari Rangsey Macan Tutul



Ini Rangsey!



Kuberi tahu rahasia. Meskipun Rithisak adalah kucing hutan yang menyebalkan, tapi dia temanku. Kadang, teman membuat kita marah dan sebal. Namun, teman adalah teman. Saat kita sedih, temanlah yang akan menghibur kita. Saat ini aku senang sekali. Ada yang aku kenal di penangkaran Phnom Tamao Kamboja dan itu Rithisak.

*Rangsey,
Rangsey*

PETUALANGAN TERAKHIR DI BRUNEI DARUSSALAM



Bolki Berang-Berang menghirup udara pagi dengan perasaan lega. Suasana di Taman Nasional Ulu Temburong terasa menenangkan.

“Kau seperti tidak pernah menghirup udara bebas,” kata Bobi mengajaknya bercanda.

Bolki tertawa. “Aku memang jarang sekali menghirup udara segar seperti ini.”

Bobi berdeham. Ia merasa tidak enak dengan Bolki.

“Maafkan aku, Bolki,” pinta Bobi.

Bobi sudah mengetahui kisah Bolki. Berang-berang yang berukuran lebih kecil dibandingkan dirinya telah memutari seluruh negara ASEAN. Bayangkan energi yang ia miliki ketika berkali-kali berpindah dan memutari tempat baru. Pantas saja jika hari ini Bolki terlihat sangat menikmati udara pagi.

“Santai saja, Bob,” kata Bolki. “Entah kenapa, udara di hutan ini membuatku merasa seperti pulang. Padahal tempat ini bukan habitat asalku.”

Bolki adalah berang-berang asal Sumatra, Indonesia. Ia tertangkap dan kemudian diperdagangkan ke sana ke mari. Bolki hampir mengalami semuanya, mulai dari dijual dengan kandang yang tertutup kain, dijual bebas di pasar-pasar, sampai dijual melalui sosial media.

Bolki masih ingat tatkala salah satu majikannya berulang kali mengarahkan kamera padanya. Bolki bolak-balik harus berpose menggemaskan. Hal itu membuat Bolki membenci kamera, terutama cahayanya yang muncul saat tombol kamera ditekan. Itu cukup menyilaukan.

“Aku tahu bagaimana rasanya.” Bobi mengibaskan air ke wajah Bolki yang asyik melamun. Bolki tergelak. “Apa katamu barusan?”

“Aku tahu bagaimana rasanya,” ulang Bobi. “Sebentar-sebentar berpindah tempat sampai aku sendiri tidak memperhatikan kapan matahari terbit atau tenggelam. Setiap hari terasa mencekam,” tambahnya.

Bolki tersenyum. Memang benar, saat hidup kita tidak jelas akan dibawa ke mana, semuanya terasa mencekam. Pemandangan sekitar tidak lagi penting.

Matahari semakin bergeser naik dan meninggi. Tubuh Bolki mulai berkeringat. Ia dan Bobi segera melompat ke sungai. Rasanya segar sekali.

Setahun yang lalu.

“Bolki, hati-hati!” Kibo berulang kali memperingatkan Bolki. “Jangan mendekati bendungan! Aliran sungainya besar sekali. Nanti kamu terjatuh.”

Namun, bukan Bolki namanya jika ia menuruti ucapan Kibo begitu saja. Bolki tetap mendekati bendungan. Tangan dan kakinya yang mungil menyebrangi jembatan yang terbuat dari pohon yang roboh. Bolki mengamati aliran air dari atas bendungan. Aliran derasnya sungguh menggoda, tetapi Bolki sama sekali tidak ingin melompat. Ia tidak seberani itu.

Habitat asalnya di salah satu hutan Sumatra, Indonesia memang sangat indah. Bendungan di dalam hutan membuatnya semakin indah. Aliran airnya yang deras menimbulkan suara gemericik, seperti musik pengantar tidur. Yang jadi masalah bukan bendungan itu, melainkan beberapa pengunjung yang datang. Mereka lalu-lalang melewati bendungan. Kibo memintanya hati-hati untuk itu.

“Kaulihat pengunjung yang berbaju kotak-kotak itu?” bisik Kibo. “Ia sudah bolak-balik mengunjungi bendungan. Ia terlihat mencurigakan. Kita harus hati-hati.”

Bolki meminta Kibo tidak menuduh pengunjung itu macam-macam. “Bisa jadi ia hanya pengunjung biasa. Datang bolak-balik karena memang senang mengamati bendungan,” sahut Bolki.

Menurut Bolki, pengunjung itu mirip sekali dengannya, yaitu sama-sama senang mengamati bendungan dan gemericik suara air.

Namun, beberapa hari kemudian Bolki tahu bahwa selama ini dirinya salah besar. Kibo memang benar dan sangat benar. Pengunjung itu datang membawa karung. Bolki melihatnya sendiri. Sore harinya, Bolki tidak lagi melihat Kibo. Tak lama kemudian, giliran Bolki yang terperangkap ke dalam karung.

Kejadian itu sudah setahun berlalu. Namun, Bolki masih tidak bisa melupakannya. Ia selalu teringat Kibo. Ia berharap Kibo sama seperti dirinya, yaitu mulai hidup bahagia di suatu tempat.

Semakin lama Bolki tinggal di Taman Nasional Ulu, semakin berdatangan berang-berang yang lain. Melihat mereka bisa sampai dengan selamat di taman ini, membuat Bolki terharu. Bolki tahu bagaimana perasaan mereka. Bolki bersikap baik pada mereka. Selain itu, Bolki juga tak segan-segan menghibur mereka.

“Kau seperti berang-berang asli negara ini,” kata Bobi tertawa. Ia sendiri sebenarnya bangga dengan Bolki. Sudah sejauh ini Bolki mengembara. Sudah sejauh ini juga Bolki bisa bertahan dan berjuang, sampai detik ini.

“Kak Bolki, apakah teman yang kau ceritakan tadi bernama Kak Kibo?” Pertanyaan berang-berang bernama Kima membuat Bolki terkejut.

“Apa kau bertemu dengan Kibo?”

Kima mengangguk. “Kami bertemu di salah satu pelabuhan di Kamboja.”

“Bagaimana keadaannya? Dia masih hidup, ‘kan?”

“Kak Bolki tenang saja. Kak Kibo terlihat baik-baik saja. Aku rasa ia masih hidup sampai sekarang.”

Bolki membuang napas lega. Ia benar-benar lega. Bolki berharap Kima benar. Sama seperti dirinya, Kibo juga bahagia hidup di suatu tempat.

Bolki sudah akan memejamkan mata, tetapi Bobi dengan rusuh menggoyangkan badannya.

“Bolki, aku punya berita penting buatmu.”

“Apa?” Setengah mata Bolki sudah tertutup. Sehari tadi ia bermain dengan berang-berang muda. Melelahkan sekali.

“Beberapa satwa di sini akan dikembalikan ke habitat asal mereka.”

Seketika Bolki membuka mata. “Apakah kita termasuk?”

Bobi menggelengkan kepalanya. “Hanya satwa-satwa yang sudah benar-benar pulih yang akan dikirim. Kita mungkin akan menyusul tidak lama kemudian.”

Bobi membayangkan dirinya akan kembali ke Afrika Utara, habitat asalnya, sedangkan Bolki akan kembali pulang ke Indonesia.

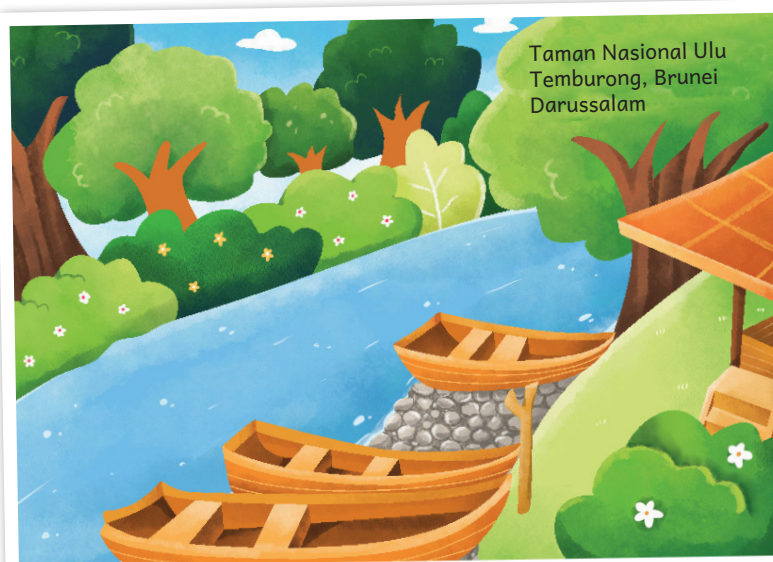
“Benarkah? Kalau begitu aku lebih baik di sini saja.”

“Eh?” Bobi menatap Bolki tak mengerti.

“Aku malas beradaptasi dan berkenalan dengan satwa-satwa baru,” ungkap Bolki. “Lagi pula, di Indonesia tidak ada Kibo. Rasanya tidak seru. Aku lebih suka di sini karena ada kalian. Teman baru yang aku kenal.”

Bobi menelan ludah. Bolki mungkin benar. Kawasan taman ini sudah sangat nyaman untuk dijadikan rumah. Tak lama, sudah terdengar suara dengkur Bolki. Rupanya Bolki benar-benar sudah tidak ingin pindah.

Kartu Pos Istimewa dari Bolki Berang-Berang



kalian pernah bepergian ke tempat-tempat jauh dan merasa lelah? Aku sedang mengalaminya. Berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain. Aku sekarang ingin istirahat saja. Semoga Taman Nasional Ulu Temburong ini menjadi rumah terakhirku. Di sini aku juga tidak sendiri. Ada banyak hewan yang bisa dijadikan teman. Jadi, doakan aku tidak pindah tempat lagi ya.

Bolki,
Bolki

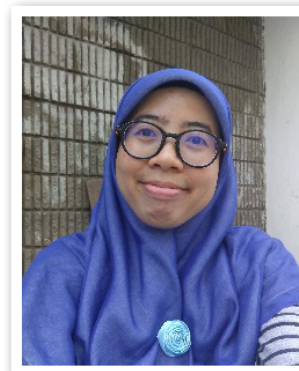
Glosarium

1. Empedu: zat yg dihasilkan hati yg berguna untuk mencerna lemak.
2. Gelang pengintai: gelang atau alat untuk mengintai atau mengintip.
3. Ekologi: ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).
4. Biosfer: lingkungan yang berupa segala sesuatu yang hidup (manusia, satwa, tumbuhan).
5. Kawasan konservasi: kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
6. Safari malam: wisata yang disediakan oleh pihak tertentu dengan menawarkan petualangan di alam terbuka saat malam hari.
7. Karnivora: satwa pemakan daging.
8. Reptil (satwa melata): kelompok satwa vertebrata berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya.
9. Festival: Pesta besar atau sebuah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu.
10. Pawang gajah: orang yang pandai menangkap atau menjinakkan gajah.
11. Gading: taring yang panjang pada gajah.
12. Rawa-rawa: bagian tanah yang rendah.
13. Cula: tanduk yang tumbuh pada hidung atau moncong (badak dan sebagainya).

14. Patroli: meronda, memeriksa sekeliling.
15. Pelabuhan: sebuah fasilitas di ujung samudra, sungai, atau danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya.
16. Penangkaran: penangkaran adalah upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya.
17. Suaka margasatwa: cagar alam yg secara khusus digunakan untuk melindungi binatang liar di dalamnya.

Biodata Penulis

Ana Falesthein Tahta Alfina, merupakan penulis cerita anak yang karyanya telah tersebar di beberapa media, seperti majalah *Bobo*, majalah *Ummi*, *Solopos*, *Radar Bojonegoro*, *Satelitpost*, *Yunior Suara Merdeka*, dan *Lampung Post*. Hasil karya cerita anak lainnya dapat diunduh gratis di laman www.serusetiapsaat.com dan Lets Read. Beberapa bukunya pernah diterbitkan, di antaranya buku *Keajaiban Antariksa* oleh penerbit Ziyad, dan *50 Kumpulan Cerita Inspiratif Kebiasaan Anak Baik* oleh penerbit Elexmedia. Baru-baru ini, ia juga terpilih sebagai pemenang kedua untuk kategori buku prabaca di Balai Bahasa Maluku Utara dan pemenang pertama untuk kategori buku PAUD di Balai Bahasa Jawa Timur. Untuk berinteraksi dengannya, dapat melalui posel falesthein@gmail.com, facebook: Ana Falesthein Tahta Alfina, dan instagram: @anfalesthein.



Biodata Ilustrator

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 adalah studio yang bergerak di bidang ilustrasi dan desain. InnerChild sudah banyak bekerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui agensi. InnerChild Studio yang berkantor di Bandung ini dapat dihubungi melalui pos-el innerchildstudio29@gmail.com atau instagram @otakatikotakvisual.



Biodata Penyunting

Wena Wirakasih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Kebahasaan. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawirakasih2@gmail.com.



**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**



Sepuluh satwa bertualang di negara-negara ASEAN dengan pengalaman tak terduga. Mulai dari ditangkap di habitat aslinya, dijadikan satwa peliharaan, sampai harus hidup di penangkaran. Mereka menjadi pejuang dan menghadapi aneka ragam tantangan.

Yuk, ikuti kisah perjuangan mereka.

